

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perguruan tinggi merupakan pendidikan formal yang biasa ditempuh setelah menyelesaikan pendidikan menengah. Salah satu bentuk tingkat pendidikan di perguruan tinggi, yaitu pendidikan vokasi. Pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan mahasiswa untuk bekerja atau berwirausaha dengan keahlian terapan tertentu (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2022). Pendidikan vokasi mencakup berbagai program pendidikan, seperti Diploma I (D1), Diploma II (D2), Diploma III (D3), dan Diploma IV (D4).

Pendidikan vokasi memiliki perbedaan fokus pengajaran dengan pendidikan akademik. Pendidikan vokasi mengutamakan peningkatan keterampilan dibandingkan pembelajaran teori (Syahyadi, 2017). Pendidikan vokasi memiliki tujuan untuk membentuk mahasiswa dengan keterampilan, kemampuan, pemahaman, perilaku, sikap, dan kebiasaan kerja yang dapat menjadi modal bagi mahasiswa tersebut ketika memasuki dunia kerja (Sukoco dkk., 2019). Hal tersebut menyebabkan program pembelajaran pada pendidikan vokasi memiliki komposisi 75% praktik dan 25% teori, yang mana mahasiswa lebih banyak melakukan praktik berdasarkan bidang keahlian tertentu (Sutarna dkk., 2020). Sedangkan pendidikan akademik lebih mengutamakan penguasaan ilmu pengetahuan (Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012).

Pendidikan vokasi secara umum dikenal sebagai bentuk pendidikan tinggi yang jelas jenjang dan pilihan jenis karir bagi mahasiswanya (Sudira, 2012). Suyitno (2020) menjelaskan bahwa pendidikan vokasi bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswanya agar memiliki keterampilan yang dibutuhkan pada satu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan khusus. Pada pendidikan vokasi fokus utama pembelajaran diarahkan pada pembekalan mahasiswa dengan keterampilan dan kemampuan untuk digunakan dalam bidang pekerjaan tertentu (Sutarna dkk., 2020). Keterampilan tersebut diharapkan dapat langsung diterapkan oleh mahasiswa bersangkutan setelah lulus dari perkuliahan, sehingga menyebabkan lulusan vokasi menjadi tenaga siap kerja secara professional (Sudira, 2012)

Pendidikan vokasi berperan pula dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mahasiswa terkait dunia kerja (Muslim dkk., 2023). Idealnya, keterampilan dan pengetahuan yang dibekali oleh pendidikan vokasi dapat membantu mahasiswanya dalam menentukan pilihan karir yang akan dijalani setelah lulus perkuliahan (Muslim dkk., 2023; Sulistiyo & Wibawa, 2022). Akan tetapi, Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti kepada 27 mahasiswa tingkat akhir pendidikan vokasi di Kota Padang menunjukkan bahwa 14 dari 27 mahasiswa (51,9%) belum memiliki pilihan pekerjaan setelah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Beberapa hal yang menyebabkan mahasiswa tersebut belum memiliki pilihan pekerjaan setelah menyelesaikan perkuliahan dikarenakan masih belum mengetahui pekerjaan apa saja yang sesuai dengan dirinya, masih mencari pekerjaan yang sesuai, dan keinginan untuk fokus

menyelesaikan perkuliahan. Hasil survei tersebut menggambarkan bahwa masih terdapat mahasiswa tingkat akhir pendidikan vokasi di Kota Padang yang belum memiliki pilihan karir setelah lulus perkuliahan.

Menurut Aji (2019) dalam menentukan pilihan karir yang tepat, individu harus memiliki kematangan karir. Kematangan karir merupakan kesiapan individu untuk mengatasi tugas perkembangan dan membuat keputusan karir (Super & Jordaan, 1973). Savickas (1984) menjelaskan pula bahwa kematangan karir berkaitan dengan kesiapan individu dalam menentukan pilihan karir yang sesuai. Individu yang memiliki kematangan karir mampu menentukan pilihan karir kedepannya karena individu tersebut memiliki pemahaman yang baik terkait dunia pekerjaan dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai karir yang diinginkan (Johnny & Yanuvianti, 2019; Lestari & Rahardjo, 2013).

Mahasiswa tingkat akhir pendidikan vokasi seharusnya sudah memiliki tingkat kematangan karir yang tinggi. Hal ini dikarenakan mereka sudah berada pada tingkat pendidikan akhir dan berada pada usia produktif siap kerja. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Patton dan Creed (2001) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dan usia seseorang, maka akan semakin tinggi pula kematangan karirnya. Akan tetapi, penelitian lain yang dilakukan oleh Sinuraya dkk. (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir pendidikan vokasi memiliki tingkat kematangan karir yang rendah dibandingkan mahasiswa pendidikan sarjana. Rendahnya tingkat kematangan karir pada seseorang ditandai dengan belum adanya perencanaan karir, hanya menggunakan beberapa sumber daya untuk mencari informasi mengenai pekerjaan,

dan belum mengetahui terkait berbagai aspek pekerjaan (Johnny & Yanuvianti, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Nisa dkk. (2020) menunjukkan bahwa perhatian mahasiswa tingkat akhir pendidikan vokasi terhadap karir kedepannya masih kurang, sehingga masih banyak mahasiswa tingkat akhir pendidikan vokasi yang belum memiliki perencanaan karir. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmawani dan Nurlela (2020) yang menunjukkan bahwa 60% mahasiswa tingkat akhir pendidikan vokasi belum memiliki perencanaan karir. Permasalahan serupa juga ditemukan pada mahasiswa tingkat akhir pendidikan vokasi di Kota Padang berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti. Survei ini menemukan bahwa terdapat 51,9% mahasiswa tingkat akhir pendidikan vokasi di Kota Padang belum memiliki perencanaan karir. Hal tersebut diketahui dari jawaban mahasiswa saat disurvei yang mengaku belum mengetahui bidang pekerjaan yang akan dijalannya setelah lulus perkuliahan. Menurut Indasari dkk. (2023), belum menentukan pilihan karir merupakan gambaran umum individu yang kurang memiliki perencanaan karir. Perencanaan karir berkaitan dengan sejauh mana individu mengetahui tentang hal apa saja yang harus dilakukan dalam merencanakan suatu karir (Sharf, 2013). Belum adanya perencanaan karir pada individu menandakan rendahnya tingkat kematangan karir dari individu tersebut (Johnny & Yanuvianti, 2019).

Rendahnya tingkat kematangan karir pada seseorang tidak hanya ditandai dengan belum adanya perencanaan karir, tetapi juga kurangnya pengetahuan terkait aspek pekerjaan. Pengetahuan terkait aspek pekerjaan mencakup informasi

mengenai kondisi kerja pada pekerjaan yang diinginkan, bentuk pendidikan atau pelatihan yang dibutuhkan pada pekerjaan tersebut, *jobdesc* pada bidang pekerjaan yang diinginkan, dan proses rekrutmen dari pekerjaan yang bersangkutan (Johnny & Yanuvianti, 2019). Pengetahuan mengenai aspek pekerjaan penting dimiliki oleh individu sebelum memilih karir ke depannya (Sharf, 2013). Hal ini dikarenakan dengan adanya pengetahuan mengenai aspek pekerjaan dapat membantu mahasiswa dalam mengambil keputusan karir di masa depan (Hidayati, 2015).

Survei awal yang telah dilakukan peneliti terhadap 27 mahasiswa tingkat akhir pendidikan vokasi di Kota Padang menemukan 19 dari 27 mahasiswa (70,4%) menyatakan belum memiliki informasi yang cukup mengenai pekerjaan. Fenomena ini sejalan dengan penjelasan dari Widowati (2016) bahwa mahasiswa pendidikan vokasi masih perlu mencari informasi terkait aspek pekerjaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa informasi mengenai aspek pekerjaan yang masih belum diketahui oleh mahasiswa tingkat akhir pendidikan vokasi.

Pada survei awal tersebut, ditemukan bahwa 14 dari 27 mahasiswa tingkat akhir pendidikan vokasi di Kota Padang (51,9%) belum mengetahui kondisi kerja dari bidang pekerjaan yang mereka inginkan. Hasil survei ini juga menunjukkan bahwa 12 dari 27 mahasiswa tingkat akhir pendidikan vokasi di Kota Padang (44,4%) belum mengetahui *jobdesc* dari pekerjaan yang diinginkannya. Selain itu, ditemukan pula bahwa 16 dari 27 mahasiswa tingkat akhir pendidikan vokasi di Kota Padang (59,3%) belum mengetahui bagaimana proses rekrutmen kerja. Alasan mahasiswa tingkat akhir tersebut belum mengetahui kondisi kerja, *jobdesc*, dan rekrutmen kerja dari pekerjaan yang mereka inginkan dikarenakan kebanyakan

mahasiswa tingkat akhir belum mencari informasi mengenai hal itu dan belum menetapkan bidang pekerjaan yang mereka inginkan. Hasil survei ini menggambarkan bahwa masih kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa tingkat akhir pendidikan vokasi di Kota Padang terkait aspek pekerjaan.

Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa terdapat indikasi adanya permasalahan pada kematangan karir mahasiswa tingkat akhir pendidikan vokasi di Kota Padang. Kematangan karir penting dimiliki oleh mahasiswa tingkat akhir sebelum memasuki dunia kerja. Hal ini dikarenakan secara pribadi kematangan karir berdampak terhadap kesiapan kerja dan adaptabilitas karir mahasiswa. Menurut Rahim dkk. (2021), kematangan karir yang dimiliki oleh mahasiswa dapat meningkatkan adaptabilitas karir mahasiswa tersebut. Ketika adaptabilitas karir seseorang meningkat, maka orang tersebut dapat mencapai kepuasan kerja (Kardafi & Rakhmawati, 2017). Selain itu, mahasiswa dengan kematangan karir yang tinggi akan memiliki kesiapan kerja yang lebih baik dibandingkan mahasiswa dengan kematangan karir yang rendah (Agustina & Dwanoko, 2021).

Anandita dan Nurmina (2023) menjelaskan bahwa di Indonesia permasalahan mengenai kematangan karir memiliki dampak yang signifikan pada angka pengangguran. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2023) mengenai tingkat pengangguran terbuka yang berpendidikan Diploma diketahui bahwa pada tahun 2023 terjadi peningkatan angka pengangguran sebesar 0,2%. Peningkatan ini dapat menjadi salah satu indikasi rendahnya tingkat kematangan karir pada lulusan perguruan tinggi pendidikan vokasi.

Rendahnya tingkat kematangan karir pada individu dapat disebabkan oleh kurangnya usaha individu tersebut dalam melakukan suatu tindakan yang diperlukan untuk mencapai kematangan karir (Asri dkk., 2021). Mahasiswa tingkat akhir pendidikan vokasi cenderung akan lebih berusaha untuk mencapai tujuan karir, apabila memiliki keyakinan terhadap kemampuannya (Putri & Damayanti, 2018). Keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya terkait pilihan karir dikenal dengan istilah *career decision making self-efficacy*. Taylor dan Betz (1983) mendefinisikan *career decision making self-efficacy* sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan pengambilan keputusan karir.

Keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya mempengaruhi cara individu berpikir, merasakan, termotivasi, bertindak, dan melakukan perencanaan (Bandura, 1999). *Career decision making self-efficacy* mendorong individu untuk melakukan tindakan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan karir, serta mendorong individu untuk dapat menghadapi tantangan yang muncul dalam proses pengambilan keputusan karir (Patton dkk., 2005; Khatijatusshalihah dkk., 2022). Ketika individu merasa yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya, maka ia akan lebih sering terlibat dalam mempersiapkan karir kedepannya dan lebih proaktif dalam mengeksplorasi karir (Lee dkk., 2022). Hal ini berkaitan dengan kematangan karir, yang merupakan kesiapan individu dalam membuat keputusan karir (Super & Jordaan, 1973). Oleh karena itu, peneliti memiliki asumsi bahwa *career decision making self-efficacy* memiliki hubungan dengan kematangan karir.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abdullah (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *career decision making self-efficacy* dengan kematangan karir. Artinya, semakin tinggi *career decision making self-efficacy*, maka akan semakin tinggi pula kematangan karir individu. Peneliti sebelumnya menghubungkan kedua variabel dengan fokus penelitian pada subjek mahasiswa, siswa menengah atas, dan remaja. Sedangkan pada penelitian ini fokus subjek penelitian dikhususkan pada mahasiswa tingkat akhir pendidikan vokasi. Hal ini dikarenakan peneliti menemukan permasalahan pada mahasiswa tingkat akhir pendidikan vokasi yang memiliki kurikulum dan tingkat pendidikan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Kematangan karir pada mahasiswa baru, siswa menengah atas, dan remaja berada pada level yang berbeda dengan mahasiswa tingkat akhir pendidikan vokasi karena semakin tinggi tingkat pendidikan dan usia individu, maka semakin tinggi kematangan karirnya (Patton & Creed, 2001). Oleh karena itu, mahasiswa tingkat akhir pendidikan vokasi seharusnya memiliki kematangan karir yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa baru dan remaja. Apalagi mahasiswa tingkat akhir pendidikan vokasi dibekali dengan keterampilan dan pengetahuan yang dapat bantu langsung digunakan dalam bidang pekerjaan profesional (Sutarna dkk., 2020). Akan tetapi, kenyataannya dilapangan masih terdapat mahasiswa tingkat akhir pendidikan vokasi yang terindikasi memiliki kematangan karir yang rendah. Berdasarkan fenomena, urgensi, dan uraian penjelasan diatas, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara *career decision making self-*

efficacy dengan kematangan karir pada mahasiswa tingkat akhir pendidikan vokasi di Kota Padang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu “Apakah terdapat hubungan antara *career decision making self-efficacy* dengan kematangan karir pada mahasiswa tingkat akhir pendidikan vokasi di Kota Padang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui hubungan antara *career decision making self-efficacy* dengan kematangan karir pada mahasiswa tingkat akhir pendidikan vokasi di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi dan sumber pengetahuan dalam ilmu psikologi mengenai *career decision making self-efficacy* dan kematangan karir di kalangan mahasiswa tingkat akhir pendidikan vokasi di Kota Padang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk beberapa pihak, yaitu:

1. Perguruan tinggi pendidikan vokasi. Sebagai sumber informasi terkait hubungan antara *career decision making self-efficacy* dengan kematangan karir pada mahasiswa tingkat akhir dan diharapkan dapat menjadi patokan bagi pihak

perguruan tinggi untuk dapat mempersiapkan mahasiswa agar memiliki kematangan karir sebelum lulus perkuliahan.

2. Bagi mahasiswa vokasi, sebagai sumber informasi untuk memahami kontribusi *career decision making self-efficacy* dalam mencapai kematangan karir.

